



KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SANG SUTRADARA DAN WARTAWATI BURUNG KARYA GERSON POYK: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

¹Christine Yuniani Bolla

Email: christinen2806@gmail.com

²Firmina A.Nai, ³Karolus Budiman Jama

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah bagaimana bentuk konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* karya Gerson Poyk? sejalan dengan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* Karya Geson Poyk. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca keseluruhan isi novel kemudian menandai bagian-bagian yang mengandung unsur konflik batin tokoh utama dan menganalisis unsur konflik batin tersebut menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Selanjutnya penulis mengambil kesimpulan dari hasil analisis penelitian tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan 4 bentuk konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* Karya Gerson Poyk yaitu, konflik batin tokoh utama merasa marah, takut, cemas dan kecewa.

Kata Kunci : *Konflik Batin, Tokoh, Novel, Psikoanalisis Sigmund Freud*

PENDAHULUAN

Konflik merupakan peristiwa yang penting dalam sebuah cerita sebagai pengembangan alur cerita. Konflik yang dialami setiap tokoh berbeda-beda seperti permasalahan kehidupan yakni percintaan, rasa takut, cemas, kecewa dan lain sebagainya. Konflik dibedakan menjadi dua ruang lingkup yaitu konflik fisik atau yang disebut juga konflik eksternal. Konflik fisik merupakan konflik yang disebabkan atau berhubungan dengan tingkah laku antara tokoh dan alam sekitar. Kemudian konflik batin yang terjadi akibat permasalahan yang dialami dalam pribadi tokoh cerita itu sendiri. Nurgiyantoro (2013:178).



Konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* yaitu, 1) marah, 2) takut, 3) cemas dan 4) kecewa. Alasan dipilihnya novel *Sang Sutradara dan Wartawati burung* Karya Gerson Poyk yaitu adanya pertimbangan bahwa novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan konflik batin. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* tercermin dari banyaknya permasalahan yang dialami oleh tokoh utama sehingga muncul konflik batin.

Penelitian ini difokuskan pada konflik batin (tokoh dengan dirinya sendiri) yang dialami tokoh utama Papa To'o atau sutradara itu dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati burung* Karya Gerson Poyk sebagai berikut, tokoh utama tidak bahagia dengan pernikahannya sehingga terjadilah perselingkuhan, merasa marah, takut, cemas dan kecewa. Dari kasus tersebut, dipilihnya pendekatan dengan fokus teori psikoanalisis Sigmund Freud karena pendekatan tersebut cocok untuk mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Novel *Sang Sutradara dan Wartawati burung* Karya Gerson Poyk yang menceritakan tentang sebuah keluarga yang tidak harmonis. Karena Papa To'o dengan Mama Emma istrinya sudah 20 tahun pisah ranjang dan pisah rumah, terjadinya konflik karena permasalahan balik nama sebidang tanah yang sudah dijual beberapa tahun lalu. Mama Emma istrinya Papa To'o tidak ingin menandatangani sertifikat tanah itu padahal tanah itu sudah di bayar lunas. Karena permasalahan balik nama tanah tersebut timbulah perkelahian. Masalah tersebut berlanjut ke polisi dan banyak watawan meliput masalah tersebut.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yaitu dasar yang kuat yang lahir dari hasil perenungan yang berhubungan dengan suatu masalah dan untuk menentukan tujuan serta mencari jawaban secara ilmiah; (Faruk, 2022:4). Dalam menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Sutradara dan wartawati burung* Karya Gerson Poyk, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian yang dilakukan dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* Karya Gerson Poyk menekankan pada konflik batin tokoh utama yang terdiri dari watak dan konflik batin tokoh utama. Tokoh dianggap sebagai tempat yang tepat dan cocok bila dalam penelitian karya sastra menggunakan kajian psikoanalisa Sigmund Freud, karena tokoh merupakan tempat terjadinya aspek kejiwaan. Watak tokoh utama Papa To'o yaitu obsesif. Kemudian konflik yang dialami tokoh utama yang menonjol dalam novel ini adalah konflik psikis atau konflik batin yang dialami oleh Papa To'o dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sigmund Freud (2016:32-34), untuk pertama kali Freud melukiskan suatu teori baru tentang psikis. Seperti sudah diketahui, dalam susunan pertama ia membedakan dua sistem: sistem Sadar-Prasadar. Di samping sistem Tak Sadar yang Tak Sadar itu yang disamakan dengan yang direpresi, sedangkan yang merepresi adalah ego atau sistem Sadar-Prasadar. Dalam buku yang disebut tadi, Freud membedakan tiga sistem dalam hidup psikis: id, ego dan superego.



Id adalah lapisan psikis yang paling mendasar: Di situ terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan direpresi. *Id* sekali-kali tidak terpengaruh oleh kontrol pihak *ego* dan prinsip realitas. Di situ, prinsip kesenangan masih berkuasa. Hukum-hukum logika (khususnya prinsip kontradiksi) tidak berlaku bagi *id*.

Menurut Freud, *ego* terbentuk dengan diferensiasi dari *id* karena kontakannya dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti orang tua, pengasuh, dan kakak atau adik. Aktivitasnya bersifat sadar dan prasadar, maupun tak sadar. Tugas *ego* (bukan *id* dan naluri-naluri) untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, juga untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik antara keinginan yang tidak cocok satu sama lain.

Instansi yang ketiga, *superego*, dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain, *superego* adalah larangan-larangan dan perintah-perintah dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari diri sendiri. Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Sugiyono (2005:1). Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* karya Gerson Poyk metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis yang kemudian akan disusul dengan analisis.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini didasarkan pada data berupa kalimat-kalimat di dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* karya Gerson Poyk sebagaimana adanya. Kalimat-kalimat itu merupakan pernyataan yang padu dari bagian-bagian dalam novel yang diidentifikasi sesuai dengan konsep dasar penelitian ini. Penelitian ini juga dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis data berupa kata dan kalimat yang membentuk bagian-bagian dalam novel.

PEMBAHASAN

Pokok pembahasan pada penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* Karya Gerson Poyk menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. Konflik batin tokoh utama Papa To'o yang terdapat dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung* Karya Gerson Poyk yaitu Papa To'o merasa marah, takut, cemas dan kecewa.

1. Marah

Penyebab terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama adalah Papa To'o marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar karena dianggap tidak bertanggungjawab



terhadap keluarganya melainkan ingin mengambil tanah tersebut dan Papa To'o marah melihat Tina dan Mama Te'o menangis dengan menahan diri walaupun darah telah tersirap ke kepala. Kemarahan yang dirasakan oleh Papa To'o dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan M01

Kemudian, waktu uang yang sedikit itu sampai ke sini, dia yang pegang terus. Susah sekali diminta, setiap kali minta, dia bilang dipakai untuk membeli rumah anaknya karena sebentar lagi anaknya menjadi sarjana dan mungkin akan menjadi dosen. Ternyata duitnya amblas. Seluruh dunia tahu, siapa sutradara terkenal bernama Papa To'o. Uangnya habis ke perempuan, ke bintang-bintang film, ke bir, ke wiski, ke restoran-restoran, dan hotel-hotel mewah di Jakarta ini. "Soal uang yang saya bawa dari Bali itu, uang Tina dan suaminya, semua itu adalah harga tanah lima ribu meter delapan tahun yang lalu. Saya bawa ke Jakarta dan sudah saya lihat sebuah rumah tipe tujuh puluh di sebuah kawasan perumahan. Buat apa saya mau egois membubuhkan nama saya di sertifikat tanah. Soal hidup saya dikelilingi bintang-bintang film, itu soal karier saya sebagai sutradara dan penulis. Saya ini bukan binatang, bukan anjing yang hanya mengandalkan libido, dikuasai oleh hawa nafsu. Seorang sutradara adalah pendidik, adalah nakhoda sekaligus. Semua aktor, semua aktris dan teknisi ibarat anak buah di sebuah kapal. Jika komandannya bilang begini tetapi anak buah mengatakan begitu, maka ciptaan karya seni tak akan bagus bahkan berantakan. Sama halnya dengan bahtera rumah tangga," kata Papa To'o. (2009:34-35).

Pada kutipan M01 di atas dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin id lebih dominan dibandingkan ego dan superego. Akibat dari ketidakseimbangan struktur kepribadian tersebut muncul konflik batin, id tokoh utama marah karena istrinya mengatakan ia tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya dan ingin mengambil tanah dan uang itu hanya untuk keperluannya saja, karena itu Papa To'o dengan rasa marah mengeluarkan kata-kata kasar. Karena id perpegang teguh pada prinsip keinginan tetapi ego membuatnya sadar dan mengatakan ia bukan seorang egois yang hanya ingin membubuhkan namanya di sertifikat tanah ia juga bukan binatang yang hanya mengandalkan libido, dikuasai oleh hawa nafsu, tetapi superego menyadarkannya dan memberikan penjelasan bahwa seorang sutradara adalah pendidik sekaligus nakhoda bagi aktor dan aktrisnya, sama halnya dengan bahtera rumah tangga. Akibat masalah tanah dan uang tanah itu membuat Papa To'o merasakan kemarahan sehingga mengeluarkan kata-kata kasar yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya.

Kutipan M02

Tina dan Mama Te'o menangis. Papa To'o diam dan menahan diri walaupun darah telah tersirap ke kepala. Sambil tersenyum, Papa To'o, sang sutradara, berkata, "Tanah itu tidak bisa dijual jika tak ada izin dari saya, katanya tenang. "Aduh begitu kau memperlakukan saya semenjak perkawinan kita, ya." (2009:40).

Pada kutipan M02 di atas dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin id lebih dominan dibandingkan ego dan superego. Akibat dari ketidakseimbangan struktur kepribadian tersebut muncul konflik batin, id tokoh utama merasa marah karena melihat



Tina dan Mama Te'o menangis, tetapi ego muncul dengan memilih diam dan menahan diri walaupun darah telah tersirap ke kepala, dan superego menyampaikan alasan bahwa tanah itu tidak bisa dijual jika tak ada izin darinya. Akibat karena istrinya tidak ingin menandatangani sertifikat tanah itu yang membuat Tina dan Mama Te'o menangis membuat Papa To'o merasakan kemarahan yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya.

2. Takut

Penyebab terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama adalah ketika dirinya merasa berdebar melihat Lexy Indo saudara sepupu istrinya itu, dan tokoh utama merasa takut jika ada wartawan yang meliputnya, sehingga dengan mata memar meminta kepada polisi supaya tidak mendatangi wartawan. Ketakutan yang dirasakan oleh Papa To'o dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan T01

Dada Papa To'o berdebar bergetar karena degup jantungnya memburu begitu ia melihat saudara sepupu istrinya itu. Soalnya, Papa To'o mengenal, baik lelaki itu. Kontan Lexy Indo membunuh istrinya, setelah mengobrak-abrik, membongkar-bongkar ke sana kemari mencari bubuk morfin yang disembunyikan istrinya itu. (2009:29).

Pada kutipan T01 di atas dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin ego lebih dominan dibandingkan superego. Ego tokoh utama merasa takut terjadi dalam diri tokoh utama membaca keadaan karena takut melihat Lexy seorang pembunuh yang baru saja keluar dari penjara. Sedangkan superego walaupun dalam pertemuan keluarga itu tampak baik-baik saja, namun tokoh utama cukup berdebar karena takut. Akibat melihat Lexy saudara sepupu istrinya itu membuat Papa To'o mengalami ketakutan yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya.

Kutipan T02

Papa To'o sang sutradara film dan sinetron itu, dengan mata yang memar meminta kepada polisi supaya tidak mendatangi wartawan tetapi polisi mengatakan bahwa mungkin kawannya telah menelepon wartawan harian sore Pos Kota yang khusus memuat kejahatan yang terjadi di Ibu Kota. Lihat saja, kalau dia tak datang membawa kamera, keinginan saudara terpenuhi tetapi kalau dia muncul, apa boleh buat. (2009:43-44).

Pada kutipan T02 di atas dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin ego lebih dominan dibandingkan superego. Ego tokoh utama merasa takut ketika menghadapi masalah sehingga dengan mata memar Papa To'o meminta kepada polisi untuk tidak mendatangi wartawan namun superego melakukan tindakan dengan menerima keadaan. Akibat masalah itu membuat Papa To'o mengalami ketakutan yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya.

3. Cemas



Penyebab terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama adalah ketika dirinya merasa cemas. Perasaan tersebut muncul ketika ia diperhadapkan dengan masalah kehidupan rumah tangganya Papa To'o cemas jika sang istri tidak mau menandatangani sertifikat balik nama tanah karena tanah tersebut sudah di jual beberapa tahun lalu tetapi Mama Emma belum menandatangani sertifikat balik nama tanah tersebut, ia juga cemas kalau putri komandan polisi hanya berakting. Kecemasan yang dirasakan oleh Papa To'o dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan C01

Masalahnya kecil. Kalau sang istri tidak ingin balik nama atas sepotong tanah hak milik di muka bumi ini, bagaimana? Papa To'o bersenandung di atas mobil.

"Kalau kata tak lagi mampu menyelesaikan masalah senandung sajalah," kata Ani memodifikasikan ucapan orang bijak, menyindir-menghibur ayahnya. "Belum berunding, kok, sudah cemas," sambung Ani yang segera membaca kecemasan ayahnya. (2009:26-27).

Pada kutipan C01 di atas dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin ego lebih dominan dibandingkan superego. Ego tokoh utama merasa cemas jika sang istri tidak ingin menandatangani sertifikat balik nama tanah yang sudah di jual beberapa tahun lalu tetapi superego muncul dengan menyadarkan kalau kata-kata tidak mampu menyelesaikan masalah bersenandung saja. Akibat masalah balik nama tanah itu membuat Papa To'o mengalami kecemasan yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya.

Kutipan C02

Papa To'o. Sang sutradara kali ini kepalanya menimbang-nimbang. Kalau putri komandan polisi itu hanya berakting, yah apa boleh buat. Di samping mendapatkan beban baru mendidik seorang calon aktris, juga beban keuangan. (2009:70).

Pada kutipan C02 di atas dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin ego lebih dominan dibandingkan superego. Ego menyebabkan munculnya rasa cemas pada tokoh utama kalau putri komandan polisi itu hanya berakting dan superego muncul dengan menyadarkan yah apa boleh buat. Akibat karena mencemaskan kalau putri komandan polisi itu hanya berakting membuat Papa To'o mengalami kecemasan yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya.

4. Kecewa

Penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama juga dilatarbelakangi oleh perasaan kecewa tokoh utama dengan pernikahannya yang tidak bahagia dan ia juga merasa kecewa karena hanya dijadikan batu loncatan ke arah ketenaran dan alat oleh bintang filmnya. Kekecewaan yang dirasakan oleh Papa To'o dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan K01



Papa To'o diam saja. Ada semacam gelombang gaib tetapi konkret, semacam gelombang panas yang tersembur dari gunung api perkawinan yang tidak bahagia tetapi bahagia juga kalau melihat kedua anaknya menjadi sarjana. (2009:25).

Pada kutipan K01 di atas dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin ego lebih dominan dibandingkan superego. Ego tokoh utama kecewa dengan pernikahannya yang tidak bahagia dan superego muncul dengan menyadarkan tetapi ia tetap bahagia melihat kedua anaknya menjadi sarjana. Akibat masalah itu membuat Papa To'o mengalami kekecewaan yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya.

Kutipan K02

Mereka menjadikan saya batu loncatan ke arah ketenaran. Saya hanya alat. (2009:112).

Pada kutipan K02 di atas dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin ego lebih dominan dibandingkan superego. Ego tokoh utama kecewa karena hanya dijadikan batu loncatan ke arah ketenaran dan alat oleh bintang filmnya dan superego muncul dengan menyadarkannya bahwa ia hanya dijadikan batu loncatan dan alat. Akibat karena hanya dijadikan batu loncatan ke arah ketenaran dan alat membuat Papa To'o mengalami kekecewaan yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya.

SIMPULAN

Setelah penulis menganalisis novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung Karya* Gerson Poyk, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi tokoh utama tidak bahagia dengan pernikahannya sehingga terjadilah perselingkuhan, merasa marah, takut, cemas, dan kecewa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama didominasi oleh ego dari pada id. Adanya dominasi ego dari pada id itulah yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung Karya* Gerson Poyk penulis memberikan saran sebagai berikut. Setelah penulis membaca dan menganalisis novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung Karya* Gerson Poyk penulis menemukan ada hal yang lebih menarik untuk dikaji dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung Karya* Gerson Poyk yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung Karya* Gerson Poyk, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel tersebut karena hal tersebut lebih menarik untuk dikaji dalam novel *Sang Sutradara dan Wartawati Burung Karya* Gerson Poyk.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, dkk. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CS. Sinar Baru.
- Faruk. 2022. *Pengantar Sosiologi Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Freud, Sigmund. 2016. *Psikoanalisis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poyk, Gerson. 2009. *Sang Sutradara dan Wartawati Burung*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Rahayu, Wiwik. 2015. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah: Tinjauan Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Halaman 10-15.
- https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://eprints.uny.ac.id/26752/1/Skripsi%2520Full.pdf&ved=2ahUKEwiVkcGPq_n7AhVS0XMBHV1VCXwQFnoECAkQAQ&usq=AOvVaw1DiTqx9gCvXaskAWeFkcBT
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, Keuis Rista. 2017. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia Pendekatan Psikologi Sastra*. Ciamis: Universitas Galuh.
- Soeiteo, S. 1971. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bursa Buku F.I.P.I.K.I.P.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wicaksono. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Grudhawaca.
- Wijayati, Tri. 2005. *Konflik Batin yang dialami Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku jadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.